

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik, Indonesia merupakan negara yang memiliki 17.504 pulau, memiliki populasi kurang lebih 270.054.853 jiwa, dan 633 suku. Karena banyaknya jumlah suku yang berada di Indonesia, kebudayaan yang ada di Indonesia juga beragam dan setiap suku memiliki kebudayaannya masing-masing. Menurut Sir Edward Burnett Tylor (1871:1), kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan- kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dilanjutkan oleh Ralph Linton (1945:32), mengatakan bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat. Jadi kebudayaan yang dianut dan dijalankan oleh masyarakat sekarang ini merupakan peninggalan dari leluhur yang diajarkan turun temurun kepada anak cucunya, dari generasi pertama ke generasi selanjutnya. Setiap kebudayaan yang ada di Indonesia terdapat banyak jenis variasi didalamnya, ada kepercayaan, kesenian, dan juga kebiasaan sehari-hari. Salah satu kebiasaan yang terus berlanjut dari generasi ke generasi adalah kebiasaan dalam pola asuh anak. Sistem pola asuh anak yang akan dibahas penulis disebut “Tiger Parenting” atau “Tiger Mom” yang berasal dari masyarakat Tionghoa.

Istilah “Tiger Parenting” pertama kali diperkenalkan oleh Amy Chua, seorang profesor hukum dari Universitas Yale, dan juga seorang penulis buku yang

berjudul “Battle Hymn of the Tiger Mother”, 2011. Menurut Amy Chua, “Tiger Parenting” adalah sistem pola asuh anak dari masyarakat Tionghoa yang menerapkan aturan yang ketat dan keras kepada anak, mengontrol psikologis, perilaku, dan kedisiplinan agar anak dapat sukses kedepannya. Pola asuh “Tiger Parenting” dapat dibidang ketat dan keras. Amy Chua menyatakan bahwa pola asuh tersebut memiliki banyak larangan dan tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak, seperti melarang anak untuk menonton TV dan bermain *games*, dan mewajibkan serta menuntut anak untuk memperoleh nilai sempurna disetiap pelajaran sekolah. Amy Chua yakin bahwa dengan menggunakan pola asuh “Tiger Mom”, anak-anak dapat meraih kesuksesan di sekolah dan dikehidupan mereka kedepannya.

Di dalam buku *Asian American Journal of Psychology*, Vol 4 (1), Maret, 2013, 7-18 (Kim, Su Yeong, Wang, Yijie, Orozco-Lapray, Diana, Shen, Yishan, Murtuza, Mohammed) mengatakan bahwa “Tiger Parenting” tidak selalu berhasil dan bukanlah cara yang efektif untuk menghasilkan anak yang sukses dikehidupannya. Kebanyakan anak yang diasuh menggunakan pola asuh “Tiger Parenting” memiliki nilai yang lebih rendah disekolah, jika dibandingkan dengan anak yang diasuh menggunakan pola asuh “Authoritative Parenting”. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa, pola asuh anak yang terlalu keras dapat mengakibatkan anak stress dan deperesi. Praktek kebudayaan pola asuh anak “Tiger Parenting” inilah yang akan diangkat oleh penulis dalam proyek tugas akhir ini.

Pada proyek tugas akhir ini, penulis berperan sebagai sutradara, dan akan membuat karya visual berupa film pendek fiksi bergenre drama, thriller. Film yang

akan dibuat berjudul “Lībertās”, yang menceritakan tentang kehidupan seorang anak perempuan bernama Merry yang memiliki kehidupan yang selalu diatur dan dikekang oleh ibunya yang bernama Susan. Hidup Merry hanya untuk belajar dan tidak diberi kebebasan oleh ibunya. Bahkan saat liburan, Susan menyuruh Merry untuk belajar dan memberikan les private kepada Merry. Merry-pun berusaha mencari jalan keluar untuk mendapatkan kebebasan didalam hidupnya dan satu-satunya jalan adalah dengan cara membunuh kedua orang tuanya.

Cerita tersebut terinspirasi dari kasus Jennifer Pan, seorang wanita keturunan Vietnam yang tinggal di Canada. Orang tua Jennifer menerapkan system pola asuh “Tiger Parenting”, dan hal tersebut memberikan dampak negative terhadap kondisi psikologi Jennifer. Pada akhirnya Jennifer menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh kedua orang tuanya. Hal tersebut dilakukan Jennifer karena ia merasa tertekan dan depresi dengan larangan dan tuntutan orang tuanya yang mengharapakan Jennifer menjadi murid yang berprestasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, berikut adalah beberapa identifikasi masalah yang ditemukan penulis:

1. Masih banyak orang tua Tionghoa yang tidak menyadari praktek pola asuh “Tiger Parenting”
2. Dampak negatif dari “Tiger Parenting” atau “Tiger Mom” terhadap perkembangan psikologi anak.

3. Masih sedikitnya film yang mengangkat tentang "Tiger Parenting" beserta dengan dampaknya.

1.3. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, penulis menetapkan batasan masalah pada proyek tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penulis sebagai sutradara, dapat mengedukasi penonton mengenai pola asuh "Tiger Parenting" kedalam narasi cerita film yang bergenre drama, thriller.
2. Bagaimana penulis sebagai sutradara, dapat menyampaikan pesan mengenai dampak negatif "Tiger Parenting" terhadap psikologi anak kepada penonton.

1.4. Tujuan Perancangan

Setelah ditetapkannya identifikasi masalah dan batasan masalah, pada proyek tugas akhir ini penulis ingin membuat film pendek yang berguna untuk memberikan pengetahuan mengenai dampak buruk dari "Tiger Parenting", pola asuh masyarakat tradisional Tionghoa. Tujuan dari hal tersebut ialah untuk meberikan kesadaran kepada orang tua dan masyarakat luas bahwa pola asuh "Tiger Parenting" sangat mempengaruhi psikologi anak kedepannya.

1.5. Manfaat Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan yang sudah dijelaskan di atas, penulis berharap pada proyek akhir ini dapat memberikan manfaat secara edukasi kepada masyarakat, sesama mahasiswa jurusan desain, dan bagi penulis sendiri. Manfaat-manfaat berikut adalah :

1.5.1 Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai “Tiger Parenting” yang merupakan sistem pola asuh anak masyarakat Tionghoa, dengan tujuan agar masyarakat luas tahu dan sadar bahwa pola asuh “Tiger Parenting” dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak.

1.5.2 Manfaat bagi Mahasiswa Desain

Dapat mengedukasi dan menginspirasi sesama mahasiswa desain bahwa pola asuh “Tiger Parenting” bukanlah pola asuh yang baik. Sehingga kedepannya penulis berharap agar mahasiswa desain tidak menggunakan pola asuh “Tiger Parenting” kepada anak mereka.

1.5.3 Manfaat bagi Penulis

Penulis mendapat kesempatan untuk mempelajari dan mengenal lebih dalam mengenai pola asuh anak masyarakat Tionghoa. Penulis juga berkemampuan untuk mendapatkan pengalaman baru dalam menyajikan

narasi dan visual kedalam film pendek yang mengangkat tema dari “Tiger Parenting”.

